

# Pariaman



Haiiii! Namaku Panca, umurku 11 tahun! Aku suka sekali bertualang mengikuti upacara-upacara adat dan mendengar cerita rakyat di berbagai daerah di Indonesia.

Salah satu upacara yang kuikuti adalah Batagak Kudo-kudo. Ini salah satu upacara untuk mendirikan rumah atau bangunan penting, seperti masjid. Usai upacara, aku juga membantu temanku, Majo, merayakan ulang tahunnya dengan sangat meriah. Baca cerita kami, ya!

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang, Kemendikbud Nomor: 2557/H3.3/PB/2019 tanggal 11 Maret 2019 tentang Penetapan Buku Pengayaan Pengetahuan dan Buku Pengayaan Kepribadian sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan sebagai Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah.



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
Kompleks Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Gedung E  
Lantai 10, Jl. Jenderal Sudirman, Senayan, Jakarta 10270



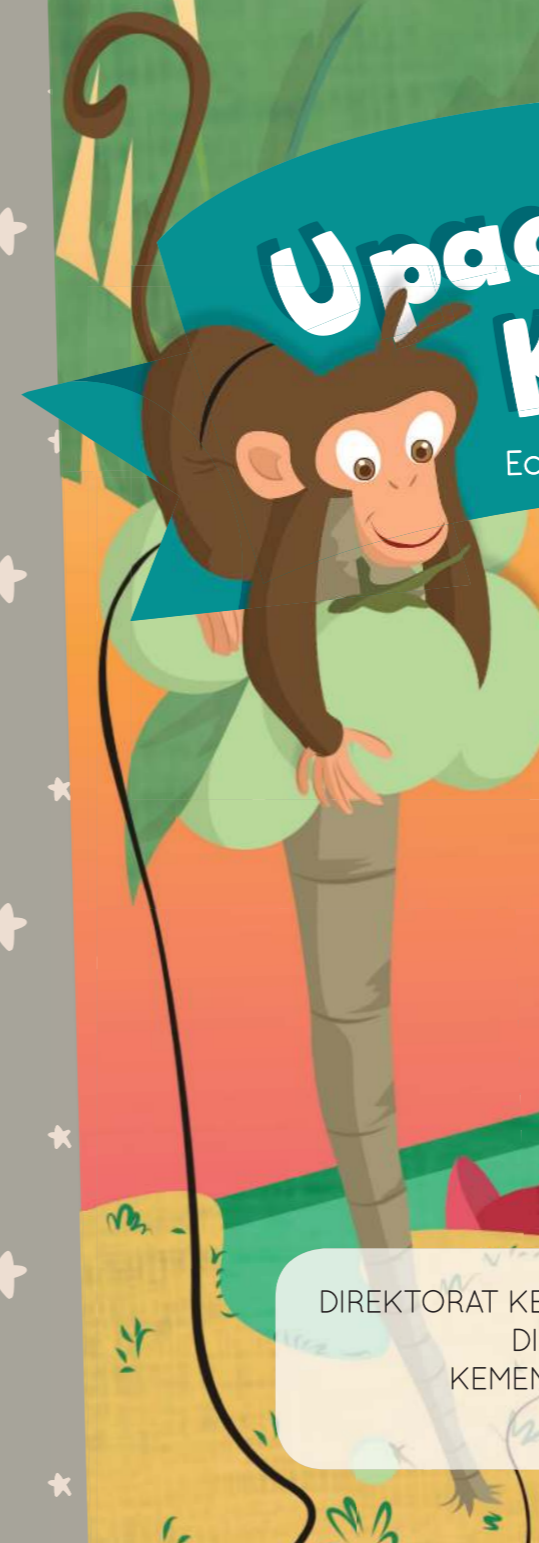
## Seri Pengenalan Budaya Nusantara



# Upacara Batagak Kudo-kudo

Eci FE

Pawon Art Studio



DIREKTORAT KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YME DAN TRADISI  
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
2017





Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Upacara Batagak Kudo-kudo







Seri Pengenalan Budaya Nusantara

# Upacara Batagak Kudo-kudo

Eci FE

Pawon Art Studio

Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
2017



Seri Pengenalan Budaya Nusantara:  
Upacara Batagak Kudo-kudo

Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi  
Direktorat Jenderal Kebudayaan  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak  
sebagian atau isi seluruh buku ini tanpa izin tertulis  
dari penerbit.

Penulis: Eci FE  
Ilustrator: Pawon Art Studio  
Sumber Foto: Eci FE  
Perancang Sampul: Grace Gabriella  
Penataletak Isi: Grace Gabriella  
Editor: Yessy Sinubulan

Cetakan I, 2019

Penerbit  
Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi,  
Direktorat Jenderal Kebudayaan,  
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan  
Komplek Kemendikbud Gd. E Lt. 10.  
Jl. Jend. Sudirman, Senayan  
Jakarta 10270

ISBN: 978-602-6477-46-0

# Daftar Isi

Kata Sambutan	vi
Kata Pengantar	vii
Halo, Pembaca!	1
Pariaman	6
Marawa	11
Gendang Tasa	15
Jamba	18
Persyaratan Batagak Kudo-kudo	22
Urutan Upacara Batagak Kudo-kudo	32
Glosarium	38
Referensi & Narasumber	39
Tentang Penulis, Ilustrator, Editor	40



# Kata Sambutan

Anak-anakku,

Masyarakat Indonesia pada umumnya bekerja sebagai petani dan nelayan. Mereka sangat mencintai dan menjunjung tinggi tradisinya. Salah satu tradisi mereka adalah upacara adat. Upacara adat tersebut dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah dan keberkahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu juga untuk menghadapi masa paceklik dan bencana alam. Upacara adat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang mengandung nilai-nilai gotong royong, persatuan, dan kesatuan.

Tradisi lainnya dalam masyarakat petani dan nelayan adalah cerita rakyat yang melatari berkembangnya tempat-tempat di pelosok nusantara. Kisah-kisah tersebut menyimpan kearifan tradisional dan nilai-nilai luhur. Nilai-Nilai tersebut dapat membuat kalian bangga sebagai anak Indonesia yang tumbuh dibesarkan oleh pengetahuan tentang budaya kalian.

Di era modern ini, amat penting bagi kalian untuk mengenal keragaman tradisi ini agar kalian dapat lebih mencintai tanah air kita, Indonesia, dengan budayanya yang beragam. Ibu berharap agar kalian dapat memetik nilai dan hikmah, untuk membentuk karakter dan jati diri kalian sebagai anak-anak Indonesia. Selamat membaca!

Jakarta, November 2017  
Direktur Kepercayaan terhadap  
Tuhan YME dan Tradisi



Sri Hartini



# Kata Pengantar

Halo, adik-adik di seluruh Nusantara!

Minangkabau terkenal dengan ragam budayanya yang unik. Salah satunya adalah bentuk rumah gadangnya yang beratap runcing seperti tanduk kerbau. Ternyata untuk memasang atap rumah atau masjid, ada upacara khususnya, lo. Namanya upacara Batagak Kudo-kudo. Kamu bisa membaca ceritanya di buku ini.

Terima kasih, ya, sudah membaca buku ini. Semoga adik-adik suka dan makin mengenal ragam budaya Minangkabau atau Padang. Selamat membaca!

Salam,

Eci FE

Halo,  
Pembaca!



## Pariaman



Halo, namaku Panca! Umurku 11 tahun. Aku tinggal di Jakarta. Aku sukaaaaa sekali bertualang ke berbagai daerah di Indonesia. Cita-citaku adalah mengunjungi seluruh daerah di Indonesia. Jadi, ketika aku besar nanti, aku bisa cerita ke setiap orang tentang budaya Indonesia yang beragam, penduduknya yang ramah, dan alamnya yang indah.

Aku amat beruntung. Setiap liburan, ada saja anggota keluarga atau temanku yang mengajak bertualang. Aku jadi kenal banyak tempat di Indonesia, tahu banyak upacara adat yang unik dan seru. Kamu mau tahu juga? Baca petualanganku, ya! Buku ini bercerita tentang petualanganku di Pariaman, Sumatra Barat.





Di Pariaman, aku mengingap di rumah Majo. Majo itu anaknya Mandeh Nilam. Beliau sepupu jauh ibuku. Rumah mereka di tepi laut, dekat kampung nelayan.

“Malam ini Panca tidur di bilik Majo saja,” tawar Mandeh, ramah.

“Terus, aku tidur di mana? Bilikku, kan, kecil,” protes Majo cemberut.

Ups! Aku jadi tidak enak. Rumah mereka memang kecil. Cuma ada dua kamar yang sempit. “Aku tidur di ruang tamu ini saja, Mandeh,” usulku.

Mandeh melotot ke arah Majo.

“Ya sudah, kita tidur di kamarku saja. Muat, kok,” Majo akhirnya mengalah.

Malam itu kami tidur berdesakan. Tubuh Majo yang gemuk membuatku terdesak ke dinding. Untung dindingnya terbuat dari kayu, jadi, aku tidak kedinginan dan bisa tidur nyenyak.



Saat bangun pagi, aku mendengar regekan Majo. Majo minta dibelikan rumah baru. Kalau tidak, dia akan mogok makan. Aku keluar. Kulihat Majo duduk di belakang pintu. Wajahnya sembab habis menangis.

“Mari sarapan dulu, Nak,” ajak Mandeh. “Ini ada ketupat gulai tunjang.” Mandeh menaruh potongan ketupat di piring, lalu menuang kuah gulai berisi potongan daging yang agak transparan! Anehnya!

“Apa itu, Mandeh?” tanyaku.

“Tunjang itu daging kaki sapi, Panca. Cobalah dulu.”

Aku menyendok sepotong daging dan mengamatinya. Aromanya harum. Saat kucicip, rasanya gurih, enak.


“Majo, makan ketupat, yuk?” tawarku pada Majo. Majo melirik Mandeh. Tapi Mandeh diam saja.

Saat Mandeh menambahkan gulai ke piringku, Majo beringsut ke arah kami. “Sisakan buatku, Mandeh,” ucap Majo.

“Bukannya lagi mogok makan?” goda Mandeh.

Majo malu-malu mengusap perutnya, “Lapar,” akunya. Aku dan Mandeh tertawa melihat tingkah Majo.





Sehabis sarapan, Mandeh mengajakku memungut kelapa di kebun belakang. “Tapi hati-hati, ya, jangan sampai tertimpa kelapa!” Mandeh menunjuk ke puncak pohon di belakangku. Aku mengerjapkan mata. Ada sosok bergerak lincah di sana. Wah, ada kera memetik kelapa!

Mandeh menyebutnya *baruak* atau beruk.

Kulihat seorang bapak pawang beruk sedang mengendalikan beruk dengan tali panjang. Aku segera memotret beruk yang sedang bertugas itu. Setelahnya, baru aku memunguti kelapa. Kelapanya banyak.

Tak lama kemudian, beruk tersebut turun.

Mungkin dia lapar setelah bekerja keras. Sambil menungguinya makan, Pak Pawang memberiku sebutir kelapa muda.

“Kelapa sebanyak ini untuk apa, Mandeh?” tanyaku sambil menikmati daging kelapa muda. Enak. Rasanya manis.

“Untuk memasak rendang dan gulai, Panca. Kampung ini sedang membangun masjid. Nah, besok akan diadakan Upacara Batagak Kudo-kudo,” jelas Mandeh.



Dahiku berkerut mendengarnya. “Besok kita akan... apa tadi, Mandeh? Balapan kuda?” tanyaku.

Mandeh tertawa terkekeh. **Batagak Kudo-kudo**, Panca. Tahapan memasang atap saat membangun rumah, bukan balapan kuda!”

Wajahku langsung tersipu.

Mandeh menyeruput kelapa mudanya, lalu kembali bercerita. “Selama mendirikan rumah atau masjid, ada upacara-upacara yang diadakan pada tahap-tahap penting pembangunan, misal upacara saat mendirikan tiang utama, upacara saat memasang atap. Terakhir ditutup oleh upacara menaiki atau memasuki rumah atau masjid tersebut, Semua dijalankan bersama-sama.” Mandeh menyambung penjelasannya.

Aku membulatkan bibirku. Wah, membangun rumah saja banyak upacaranya, ya!

Saat itu Majo muncul dengan sepedanya dan mengajakku jalan-jalan mengelilingi Pariaman.



# Pariaman

1. Rumah Gadang Moehammad Saleh. Satu-satunya rumah gadang yang tersisa di Pariaman. Bpk. Moehammad Saleh adalah seorang pengusaha besar di zaman kolonial Belanda dulu.
2. Tugu Tabuik. Tabuik adalah festival yang diadakan setiap bulan Muharram.
3. Konservasi Penyu. Terletak di Pantai Manggung, tak jauh dari pusat kota Pariaman. Ada tiga jenis penyu di penangkaran ini, yaitu penyu lekang, hijau, dan, sisiak.
4. *Baruak mamanjek karambia* yang artinya beruk memanjat kelapa. Pariaman dikenal sebagai penghasil buah kelapa terbanyak di Sumatra Barat. Pohon kelapanya tinggi-tinggi. Jadi yang bertugas memetik kelapa ialah beruk yang sudah terlatih. Dalam satu hari beruk bisa memetik sampai ratusan kelapa, lo!



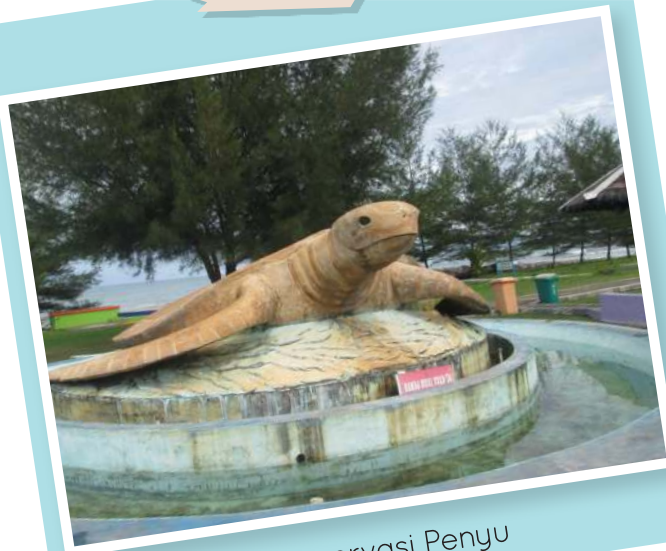
Rumah Gadang Moehammad Saleh



Tugu Tabuik



Baruak ata Beruk



Konservasi Penyu

Sumber foto: Eci FE





Di depan Rumah Gadang M. Saleh, raut wajah Majo tampak sedih. “Aku ingin punya rumah sebesar itu, Panca. Dua hari lagi aku berulang tahun. Mandeh mengundang banyak temanku untuk syukuran. Aku malu. Rumahku sempit,” jelas Majo tampak kesal.

“Tapi rumahmu asyik, kok. Sejuk,” hiburku.

“Tetap saja kecil,” sanggah Majo. “Oh ya, nanti malam ada acara Malam Mambungkuih, bagian dari upacara Batagak Kudo-kudo. Mau ikut, tidak?” Majo mengalihkan pembicaraan. Tentu saja, aku mau!

Majo tersenyum. “Kalau begitu, sekarang kita pulang dulu!”

Sesampai di rumah, Mandeh menyuruh kami mandi lalu tidur siang agar nanti malam tidak mengantuk.



“Gempa... gempa!!!” teriak Majo.

Aku tersentak dan langsung lari ke kolong meja. Jantungku berdebar kencang. Gara-gara kelelahan, aku tertidur hingga senja.

Majo tertawa. “Makanya jangan tidur sampai magrib. Linglung, kan?” ledek Majo. Aku jadi sebal pada Majo. Tapi Majo benar juga, tak boleh tidur saat magrib.

“Kenapa kamu pakai baju silat, Majo?” tanyaku setelah mataku terbuka lebar.

“Aku mau tampil di acara hiburan **Malam Mambungkuih**,” jelas Majo dengan bangga.

Saat itu, Mande lewat sambil membawa baskom berisi kelapa parut. Pakaiannya masih sama dengan yang tadi. “Mande tidak ikut ke acara Malam Mambungkuih?” tanyaku.

“Tidak, Panca. **Mambungkuih** itu artinya membungkus. Di rumah ibu-ibu memasak dan membungkus makanan untuk upacara Batagak Kudo-kudo besok. Yang mengikuti acara hiburan di Masjid hanya para laki-laki dan anak-anak,” Mandeh menjelaskan.



Setelah aku siap, aku dan Majo berjalan kaki ke masjid yang mengadakan upacara. Sepanjang jalan, terpasang bendera. Kata Majo, namanya **marawa**. Jalanannya sunyi dan gelap. Kadang-kadang terdengar suara tetabuhan gendang tasa. Tak lama, terdengar pula suara-suara, “Ciaaatttt..... hakkk.....ciatttt!!”

“Pertunjukan **silek** sudah dimulai,” ujar Majo memberitahu.

Ada banyak lelaki yang memakai baju silat seperti Majo. Mereka duduk melingkar menonton peserta yang sedang bertarung. Anehnya, di tempat itu cuma ada satu lampu. Suasananya agak gelap. Aku jadi kesulitan mengenali wajah mereka.

Di hadapan kami, dua pendekar cilik sedang bertarung.

“Ciaaaatttt..... Duukkkk....!!!”

Tiba-tiba pendekar cilik itu terkapar di depanku. Dia menangis meraung-raung. Majo malah tertawa cekikikan. Lalu terdengar suara moderator memanggil,

“Pandeka selanjutnya, Majo!”

Majo langsung terdiam. Giliranku yang tertawa melihat wajah pucat Majo.

# Marawa



Sumber foto: Eci FE

- Bendera pertanda adanya upacara adat di daerah tersebut.
- Bentuknya memanjang dari atas tiang sampai bawah.
- Warna hitam melambangkan kebesaran adat.
- Warna merah melambangkan keberanian.
- Kuning merupakan simbol Ninik Mamak atau kerajaan Minangkabau.



“Ciaaatttt..... hakkk...!” Majo menyerang.

Kuperhatikan, lawan Majo lebih sering menyerang bagian atas tubuh Majo. Mungkin karena dia lebih tinggi dari Majo.

Duukkkk! “Aaarrgggh!” Lawan Majo terkapar setelah kakinya ditekuk oleh Majo. Majo dinyatakan menang.

“Wah, silatmu tadi hebat,” pujiku, “Tapi kenapa di sini gelap, sih? Aku jadi susah memotretmu,” keluhku sambil mengotak-atik kamera. Selain lampu petromak di tiang, memang ada beberapa obor yang dinyalakan. Namun suasananya tetap saja redup.

“Memang sengaja dibuat gelap, Panca. Ini supaya naluri kita terasah saat menghadapi lawan,” jawab Majo.





Bunyi gendang tasa semakin keras dan tinggi. Para pendekar makin bersemangat karenanya. Aku juga tak mengantuk meski sudah larut malam.

Selanjutnya giliran pendekar dewasa yang bertarung. Mereka menunjukkan jurus-jurus sulit. Tubuh mereka meliuk-liuk seperti orang menari. Semakin sengit pertarungan, semakin keras suara gendangnya.

Kuperhatikan seluruh pendekar ikut bertanding kecuali bapak berjanggut putih yang duduk di seberangku. Aku menanyakan soal itu kepada Majo.

“Psssttt, Ungku Guru itu pemegang jurus tertinggi di perguruan ini,” bisik Majo, “Beliau bersilat hanya saat latihan atau ketika sedang diserang musuh.”

“Ohhh... begitu,” sahutku. Saat melirik ke arahnya, ternyata beliau juga melirikku.

Aku jadi kaget dan malu. Aku hanya sempat meringis.



Pertunjukan silat selesai. Aku mengajak Majo pulang. Tapi Majo menggeleng.

“Saat kau tidur tadi, aku dan Mandeh bertengkar lagi. Mandeh tetap tak mau membelikanku rumah baru. Aku mau tidur di rumah Nenek saja,” kata Majo dengan wajah cemberut. Jarinya menunjuk rumah bercat putih.

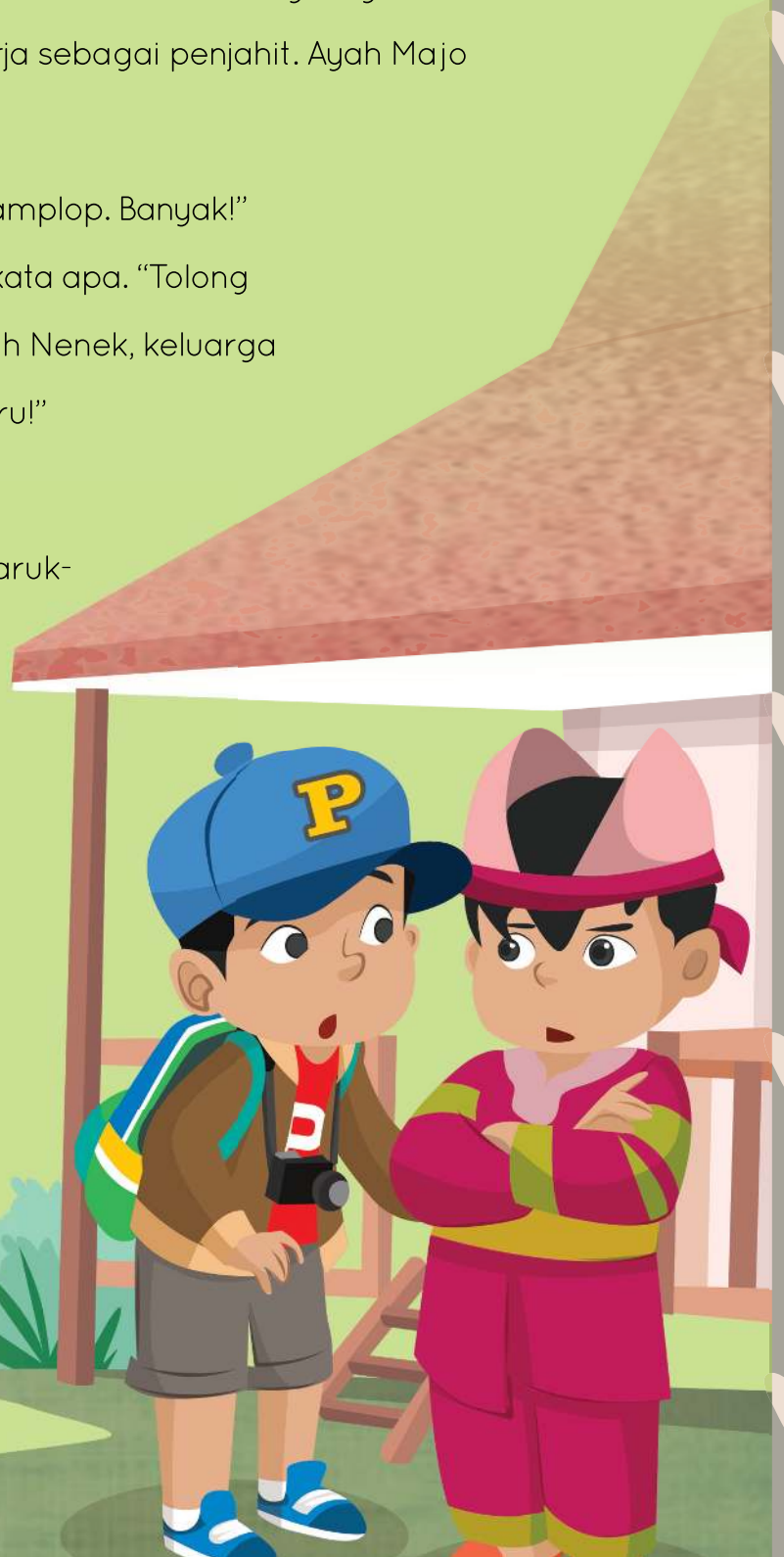
“Harga rumah baru, kan, mahal, Majo. Mana bisa Mandeh langsung beli rumah,” sanggahku. Setahuku Mandeh bekerja sebagai penjahit. Ayah Majo sudah tidak ada.

“Aku pernah lihat uang Mandeh di dalam amplop. Banyak!” kilah Majo. Wah, aku jadi bingung harus berkata apa. “Tolong bilang sama Mandeh, aku inginap di rumah Nenek, keluarga ayahku, sampai Mandeh membeli rumah baru!”

Setelah berkata begitu, Majo pergi ke arah rumah putih itu. Tinggal aku garuk-garuk kepala sendirian.

Salah seorang pendekar menghampiriku sambil tertawa. “Tak usah bingung, Panca. Sini saya antar ke rumah Mandeh!”

Di rumah, saat kusampaikan pesan Majo, Mandeh hanya geleng-geleng kepala. Wajahnya tampak sedih.



# Gendang Tasa

- Salah satu kesenian Minangkabau.
- Terdiri dari gendang & tasa.
- Satu kelompok terdiri dari tujuh pemain, enam sebagai pemukul gendang, satu sebagai pemain tasa.
- Selalu ada dalam setiap perayaan upacara adat di Pariaman, seperti pernikahan, upacara pengangkatan penghulu, tabuik, dan lain-lain.
- Ciri khasnya berima mengentak, dinamis, cepat, dan keras. Bunyinya membuat orang bersemangat.
- Unikny, sebelum dimainkan, memanaskan gendang tasa di atas api! Tujuannya supaya bunyi tasa jadi nyaring.





Debur ombak membuatku tersentak. Rupanya hari sudah pagi. Hari ini hari Upacara Batagak Kudo-kudo diadakan. Mandeh sudah menyiapkan nasi sala dan teh telur. Aku sarapan dengan nikmat. Nasi salanya enak. Teh telur buatan Mandeh juga tidak amis. Aku ketagihan meminumnya.

“Oh ya, Mandeh, apa Majo sudah pulang?” tanyaku dengan hati-hati.

Mandeh menggeleng, lalu duduk di depanku. “Majo itu terlalu dimanjakan oleh almarhum ayahnya. Semua kehendaknya harus dituruti,” kenang Mandeh dengan sedih.

“Kalian pasti akan bertemu di upacara Batagak Kudo-kudo nanti. Panca mau tidak membujuk Majo pulang?” tanya Mandeh.

“Mau, Mandeh.” Aku mengangguk mantap.





Di halaman rumah, delman siap mengantar kami. Mandeh juga sudah siap dengan banyak sekali bawaan yang ditutupi kain.

“Ini namanya **jamba**. Usai upacara nanti, Panca bisa melihat isinya. Lekas kita berangkat, Nak. Pak Kusir sudah menunggu lama,” seru Mandeh bergegas mengunci pintu rumah. Kami naik ke atas delman, lalu berangkat ke lokasi upacara.

Di tengah jalan Mandeh minta delmannya berhenti. Ternyata ada arak-arakkan di depan kami. Di rombongan itu, ibu-ibu yang memakai baju kurung menjunjung jamba seperti yang dibawa Mandeh di kepala mereka. Bapak-bapak yang memakai baju teluk belanga membawa gulungan seng.

Mandeh bergabung dengan rombongan itu. Arak-arakannya diiringi oleh musik gendang tasa. Suasana terdengar meriah sekali. Aku hilir mudik memotret mereka.



# Jamba

- Jamba adalah hidangan makanan khas dari Minangkabau.
- Jamba bisa ditemukan di setiap upacara adat seperti upacara Batagak Kudo-Kudo.
- Jamba biasanya dibuat sepasang. Satu berisi nasi putih. Satunya lagi berisi lauk pauk.
- Kain penutup jamba bernama kain dalamak. Bentuknya unik dan berwarna-warni. Kain dalamak berjenis kain beludru. Dihias dengan sulaman emas dan pecahan cermin kecil-kecil.
- Selain jamba yang sepasang ini, ada lagi bentuk jamba lainnya. Jamba ini lebih besar dan tinggi. Terdiri dari susunan piring makanan setinggi orang dewasa. Oh, ya, jamba jenis ini hanya ada di daerah Pariaman.



Sumber foto: Eci FE



Sumber foto: Eci FE

Tak lama, kami tiba di lokasi Upacara Batagak Kudo-kudo yang belum ada atapnya. Di halaman, terpasang tenda untuk tamu upacara. Di samping masjid terpasang tenda makanan. Mandeh berjalan ke arah tenda makanan.

Aku mencari-cari Majo. Kutemukan dia di ruang makan. Tangannya sedang terulur ke piring gulai ikan.

“Majooo!” seruku mengejutkannya dari belakang. Majo terlonjak kaget.

“Apa yang *waang* cari, Buyung?” seorang kakek menyapa kami. Beliau seorang datuk penghulu di nagari ini. Namanya Dt. Mangkuto Alam.

“Tak ada, Mak Datuak,” jawab Majo, cengengesan. “Sedang lihat-lihat saja.”

“Sini, Mak Datuk temani.” Mak Datuk lalu mengajak kami berkeliling masjid. “Masjid ini runtuh karena gempa besar, Panca. Belum selesai dibangun hingga sekarang.

Karena itulah digelar upacara Batagak Kudo-kudo, agar banyak yang membantu pembangunannya,” jelas Mak Datuk.

“Begitu ya, Mak Datuk,” sahutku, mengerti.





Mak Datuk bercerita banyak tentang proses membangun rumah atau masjid.

“Zaman dulu warga masih semangat bergotong-royong. Kayu dicari ke hutan. Batu diambilkan dari sungai, atap juga dicarikan ijuknya. Tuan rumah tinggal menyediakan makanan dan yang ringan-ringan saja. Jadi membuat rumah dulu tak terlalu menyusahkan, Buyung,” ujar Mak Datuk.

Kulihat Majo diam saja mendengarkan penjelasan Mak Datuk.

“Berbeda dengan zaman sekarang. Warga sudah jarang bergotong-royong. Membuat rumah ditanggung sendiri-sendiri,” sambung Mak Datuk.

“Memangnya berapa biaya membuat rumah baru, Mak Datuk?” tanya Majo.

Mak Datuk terkekeh mendengar pertanyaan Majo. “Mahal. Sangat mahal, Majo,” jawab Mak Datuk mengusap kepala Majo. Mak Datuk lalu mengajak kami ke dalam masjid. Di dalam masjid tampak berbagai macam barang.







“Apa semuanya sudah lengkap?” tanya Mak Datuk pada para tukang.

“Masih kurang payung. Apa boleh dikurangi satu, Mak Datuak?” seorang tukang minta keringanan.

“Tidak bisa! Jangan melanggar aturan. Lepas cari penggantinya!” perintah Mak Datuk tegas. Majo tiba-tiba berlari keluar.

“Mak Datuk, memangnya semua benda ini untuk apa?” tanyaku, menunjuk perlengkapan itu. Ada kelapa, baju adat, sampai setandan pisang.

“Ini persyaratan Batagak Kudo-kudo, Panca. Harus lengkap syaratnya,” jawab Mak Datuk.

Majo lalu datang membawa payung merah.

“Pakai payung mandehku saja, Mak Datuak,” Majo menyerahkan payungnya.

Mak Datuk dan para tukang tersenyum lega.

# Persyaratan Batagak Kudo-kudo

## Pisang lidi satu tandan

Simbol persatuan. Diharapkan penghuni bangunan nantinya akan tetap bersatu dan kompak.



## Dua buah kelapa bertunas

Simbol panjang umur dan bermanfaat banyak. Diharapkan penghuni dan bangunan itu nantinya bisa panjang umur dan berguna bagi sesama.



## Carano atau tempat sirih

Simbol Ninik Mamak, pemangku adat. Carano wajib ada dalam setiap upacara adat.



## Payung

Simbol perlindungan. Diharapkan bangunan tersebut bisa jadi tempat berlindung.



## Baju adat

Diharapkan penghuni bangunan memahami adat istiadat.



## Daun kelapa muda yang dijalin

Ada 30 helai daun kelapa yang dijalin. Angka 30 melambangkan jumlah juz dalam Al Quran. Diharapkan penghuni bangunan akan mengamalkan ajaran Al Quran dalam kehidupan sehari-harinya.



Seseorang datang memanggil Majo. Rupanya salah satu penari Tarian Galombang yang sebentar lagi tampil mendadak sakit! Majo diminta menggantikannya. Majo bergegas mengikuti orang tersebut.

Aku dan Mak Datuk menyusul ke halaman. Rombongan tamu datang. Para penari dan pemain gendang tasa bersiap mengambil tempat. Uni-uni pembawa carano menyambut rombongan tamu. Ketua rombongan tamu menyingkap kain penutup carano. Kemudian beliau mengambil daun sirih di dalamnya sebagai tanda penghormatan kepada tuan rumah. Lalu rombongan tersebut berjalan pelan menuju lokasi upacara mengikuti para penari.

Ada dua kelompok penari Galombang. Satu mewakili tamu, satu lagi mewakili tuan rumah. Semua penarinya laki-laki dan memakai baju silat. Salah satunya adalah Majo. Ia berdiri di baris paling belakang. Majo terlihat mungil di antara penari dewasa itu!





Semua tamu berkumpul di halaman masjid. Setelah menyampaikan laporan dan kata sambutan, Mak Datuk meminta tamu berdiri. “Upacara Batagak Kudo-kudo akan dimulai”, katanya.

Semua orang berkumpul di depan masjid. Tukang yang bertugas memasang atap, sudah berdiri di atas masjid. Mak Datuk dan pejabat daerah memegang kayu panjang. Kayu itu sebagai simbol pemasangan atap.

“Dengan mengucapkan *bismillah*, Batagak Kudo-kudo kito mulai,” ucap Mak Datuk memimpin pemasangan atap masjid.

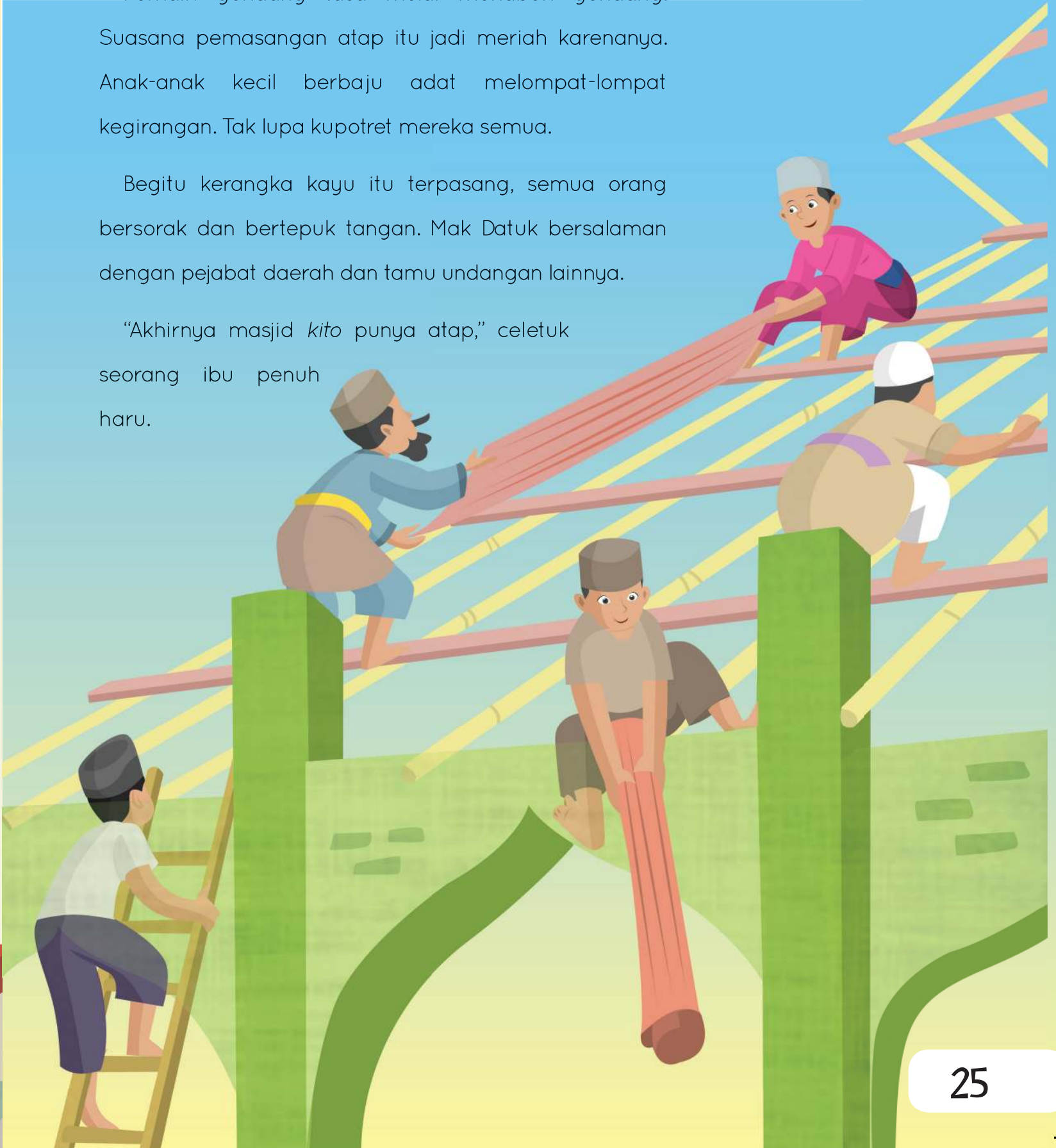


Kayu panjang itu dijulurkan ke atas. Tukang tuo menerima dan memakukannya sebagai kerangka atap.

Pemain gendang tasa mulai menabuh gendang. Suasana pemasangan atap itu jadi meriah karenanya. Anak-anak kecil berbaju adat melompat-lompat kegirangan. Tak lupa kupotret mereka semua.

Begitu kerangka kayu itu terpasang, semua orang bersorak dan bertepuk tangan. Mak Datuk bersalaman dengan pejabat daerah dan tamu undangan lainnya.

“Akhirnya masjid *kito* punya atap,” celetuk seorang ibu penuh haru.



Setelah pemasangan atap, semua orang kembali ke halaman. Tukang sorak naik ke panggung. “Hari semakin tinggi, setuju *kito* mulai *sajo baretong*?” ucapnya meminta persetujuan memulai baretong.

Semua orang bersorak, “Setuju!”

“*Nan* pertama dari *ambo*, seng sebanyak dua kodi,” ujarnya memulai acara. Seseorang membawa seng yang disebutkan itu ke depan.

Lalu seorang pejabat daerah maju. Ia berbisik pada tukang sorak sambil menyerahkan amplop. “Berikutnyo dari mamak *kito*, Datuak Rangkayo Mudo menyumbang sebanyak lima belas juta rupiah,” ucap si tukang sorak sambil mengumpulkan amplop itu, “Nah siapa berikutnyo?”

Satu per satu warga maju mengantarkan sumbangan mereka. Ada yang menyumbang semen, kaca, daun pintu, dan sebagainya. Aku akhirnya mengerti, **baretong** itu mengumpulkan sumbangan warga secara langsung.





Semakin lama, sumbangan yang terkumpul menumpuk. Sesekali tukang sorak itu berpantun jenaka. Semua orang tertawa. Tukang sorak itu pandai sekali mengambil hati. Warga jadi berlomba-lomba untuk menyumbang, termasuk para perantau. Orang Minang memang terkenal suka merantau, tapi tetap ingat kampung halamannya.

“Nah, siapa lagi?” tanya tukang sorak.

Mandeh Nilam maju ke depan. Ia menyerahkan amplop.

“Ini sedikit dari *ambo*. *Ambo* bersedekah atas nama almarhum suami, ayahnya Majo,” ucap Mandeh terbata.

Kulihat mata Mandeh berkaca-kaca saat menyerahkan amplop itu. Tukang sorak lalu mengumpulkannya.

Aku jadi teringat ucapan Majo semalam. Jangan-jangan uang banyak yang dimaksud Majo itu, amplop sumbangan Mandeh barusan? Majo harus tahu soal ini!

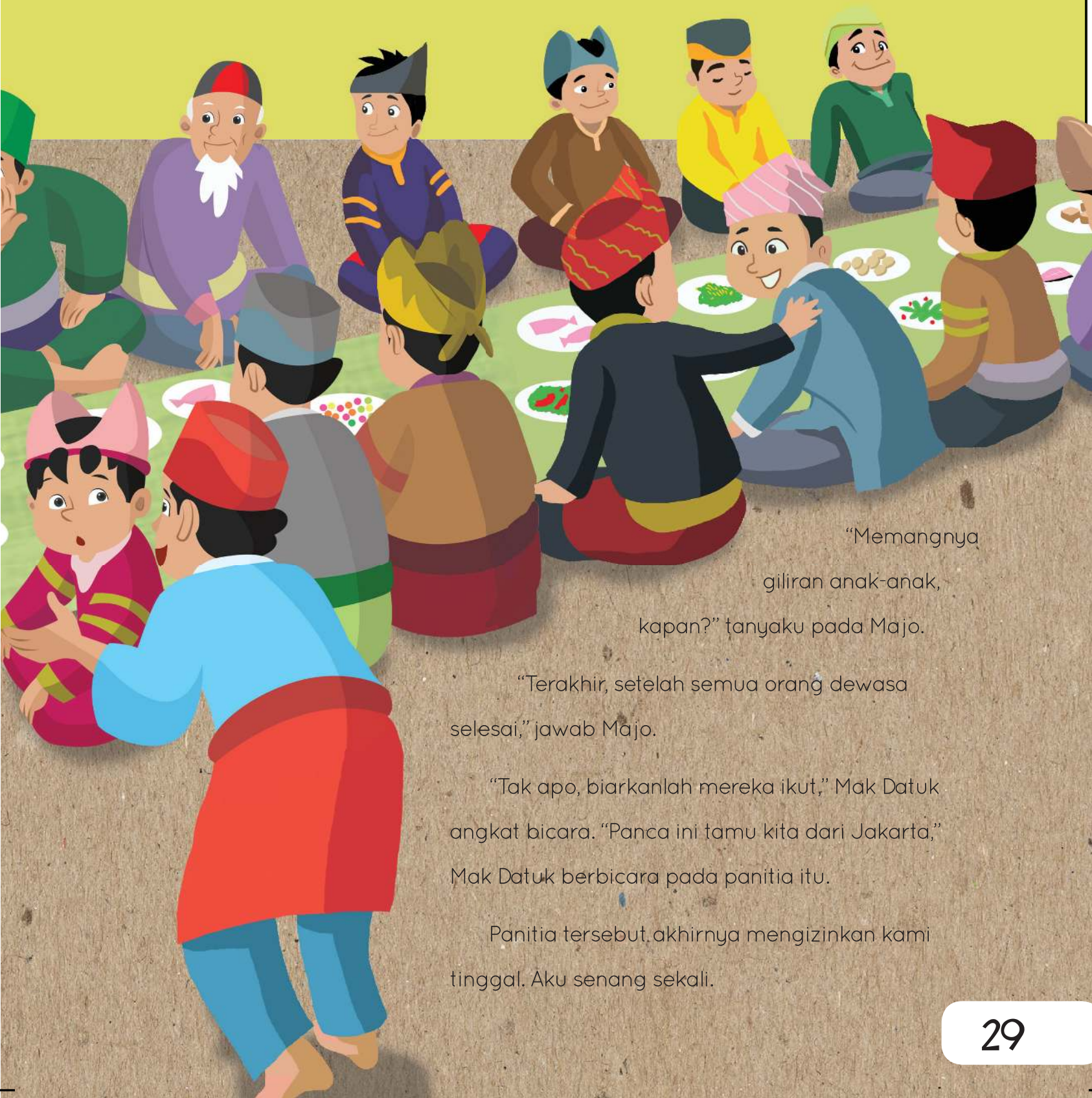


Usai *baretong*, panitia memberitahu bahwa makan *bajamba* akan dimulai. Semua orang menuju ruang makan. Di ruang makan, sudah terhidang jamba-jamba yang masih tertutup kain dalamak. Ada gulai kepala ikan karang, gulai cubadak, nasi kuning, rendang, ayam songgeng, dan banyak lainnya di sana.





“Majo, yuk kita **makan bajamba**. Makanannya sepertinya enak-enak,” ajakku pada Majo yang baru muncul. Aku tarik Majo ke ruang bajamba itu, tapi seorang panitia menghentikan kami. Katanya belum gilirannya anak-anak.



“Memangnya giliran anak-anak, kapan?” tanyaku pada Majo.

“Terakhir, setelah semua orang dewasa selesai,” jawab Majo.

“Tak apo, biarkanlah mereka ikut,” Mak Datuk angkat bicara. “Panca ini tamu kita dari Jakarta,” Mak Datuk berbicara pada panitia itu.

Panitia tersebut akhirnya mengizinkan kami tinggal. Aku senang sekali.





Mak Datuk memulai **pasambahan** atau berpantun. Pihak tamu juga membalas pasambahan. Ah, lama sekali. Aku sudah lapar.

“Basuhlah tangan, isilah pinggan, kami mengiringi kemudian,” ucap Mak Datuak menutup pasambahannya. Akhirnya kami semua boleh makan. Mak Datuak menyodorkan piring berisi gulai kepala ikan padaku.

“Ini, Panca, cobalah cicip,” serunya ramah. Rasanya nikmat sekali. Aku sampai menambah nasi dua kali.

Hampir sejam berlalu. Usai makan, Mak Datuk dan pihak tamu kembali berpasambahan. Tanganku sudah panas, tapi kutahan saja. Aku takut dianggap melanggar adat sopan santun di sini. Kulihat, Mak Datuk dan semua orang juga belum mencuci tangan.

“Karena yang dimaksud sudah sampai, kini duduk *nak maurak selo*,” ucap Mak Datuk menyudahi makan bajamba.

“Kalau begitu, kami juga hendak pamit, wassalamu’alaikum warahmatullahiwabarakatu,” sahut pihak tamu, pamit.

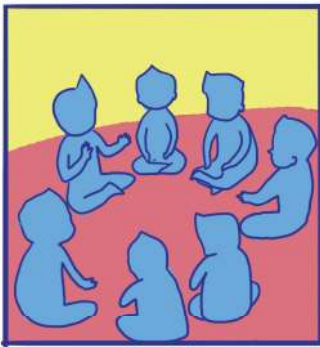
Upacara Batagak Kudo-kudo berakhir dengan selesainya makan bajamba. Anak-anak menyerbu masuk. Majo masih ingin melanjutkan makan besar. Ada ayam yang diincarnya. Aku tak mau ketinggalan. Kurebut paha ayam di tangan Majo. Anak-anak lain juga ikut berebut ayam itu. Seru sekali makan sambil berebut seperti ini.



# Urutan Upacara Batagak Kudo-kudo

Apakah kalian masih ingat urutan upacara Batagak kudo-kudo? Yuk, kita lihat lagi.

1. Musyawarah



2. Mengundang



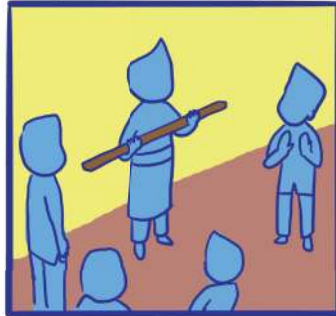
3. Malam Mambungkuh



4. Penyambutan Tamu



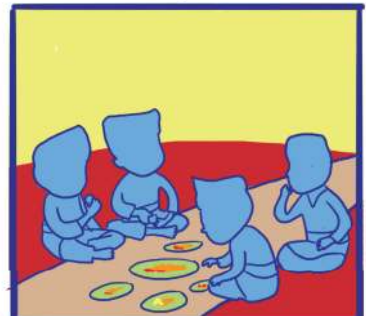
5. Laporan Pembangunan



6. Batagak Kudo-Kudo



7. Makan Bajamba





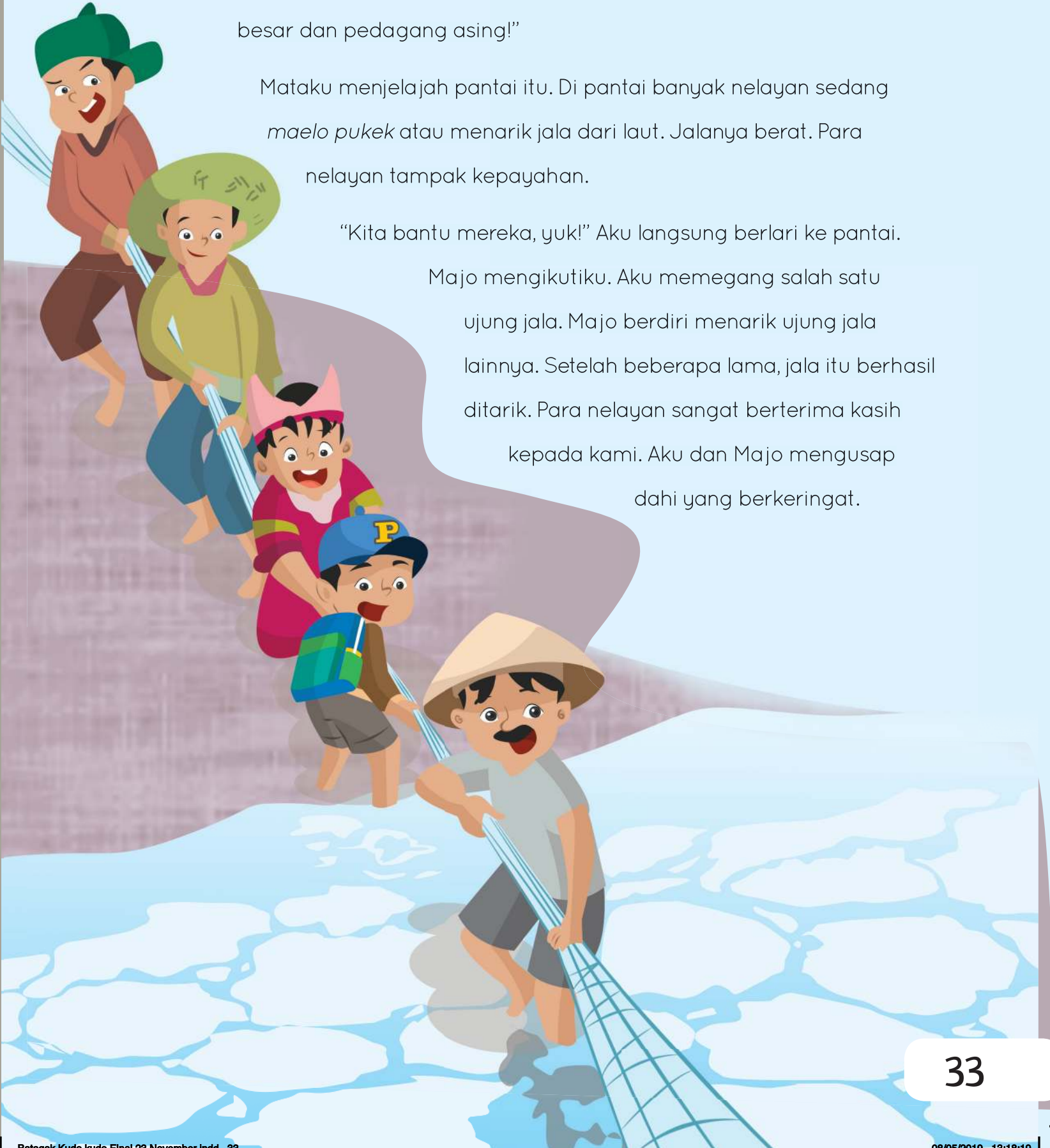
Sepulang dari upacara, kami berjalan melewati sebuah pantai.

“Itu Pantai Gandoriah, Panca. Namanya mengikuti nama seorang pendekar perempuan. Mandeh bilang, pantai ini dulu pelabuhan besar. Banyak kapal besar dan pedagang asing!”

Mataku menjelajah pantai itu. Di pantai banyak nelayan sedang *maelo pukek* atau menarik jala dari laut. Jalanya berat. Para nelayan tampak kepayahan.

“Kita bantu mereka, yuk!” Aku langsung berlari ke pantai.

Majo mengikutiku. Aku memegang salah satu ujung jala. Majo berdiri menarik ujung jala lainnya. Setelah beberapa lama, jala itu berhasil ditarik. Para nelayan sangat berterima kasih kepada kami. Aku dan Majo mengusap dahi yang berkeringat.



“Majo, kamu lihat amplop Mandeh saat *baretong*, enggak?” tanyaku saat melihat matahari terbenam.

Majo menggeleng. “Waktu *baretong*, aku, kan, lagi ganti pakaian.”

“Amplop Mandeh yang kamu lihat waktu itu, ternyata untuk sumbangan ke masjid atas nama ayahmu,” aku memberitahunya.

“Benarkah? Tapi Mandeh bilang uang itu untuk tabungan,” bantah Majo tak percaya.

“Mungkin tabungan untuk acara itu.” Aku lalu menceritakan kejadian saat *baretong*. “Kata Mak Datuk, bikin rumah itu mahal. Mencari uang juga enggak gampang. Kamu lihat, kan, bapak-bapak nelayan tadi? Mereka sampai keringatan demi mencari ikan,” ujarku.

“Tapi, kan, mereka dapat ikan banyak,” sanggah Majo.

“Ikannya memang dapat banyak. Tapi waktu dijual, uangnya cuma dapat sedikit. Sama dengan Mandeh. Kain jahitannya banyak, tapi uang upahnya tidak banyak,” ucapku. Majo diam saja. Kepalanya menekur ke tanah.





“Rumahmu bagus, kok, Majo. Aku suka. Tiap hari bisa lihat pantai,” ujarku menghibur Majo.

“Iya, sih,” Majo menjawab pelan, “dan kasihan Mandeh juga kalau aku merengek minta rumah baru terus, tapi....” Majo terdiam sebentar. “Tapi rumahku kecil sekali. Bagaimana pesta ulang tahun besok? Nanti teman-temanku tak muat masuk.”


Majo benar juga. Rumah Mandeh memang kecil. Aku memutar otakku.

“Ahaa! Aku ada ide,” teriakku, “Kita bikin pesta kebun saja di ladang kelapamu. Anggap seperti sedang piknik!”

“*Ondeh mandeh*, idemu hebat, Panca. Ayo kita pulang!” ajak Majo senang.

Sesampai di rumah, kami langsung mencari perlengkapan untuk pesta kebun besok hari.





Setelah bangun pagi, kami langsung ke ladang kelapa. Majo menggelar tikar di atas rumput. Aku meniup balon dan mengikatkannya ke batang kelapa. Kebun kelapa yang luas dan sejuk itu jadi semarak.

Tamu syukuran datang. Mandeh menyuguhi mereka kelapa muda dan ketupat sala ikan. Acara syukuran ulangtahun Majo lalu ditutup dengan doa bersama.

“Tahun depan, undang kami lagi ya, Majo,” ucap mereka ketika pamit.

Majo nampak senang. Teman-teman Majo juga puas.

Tak lama kemudian. Ayah datang menjemputku. Liputannya di Padang selesai. Kami harus pulang ke Jakarta.

Aku belajar banyak hal selama liburan di Pariaman. Lain kali aku akan datang lagi ke sini.

Sebelum pulang, tak lupa aku berfoto bersama Mandeh dan Majo dulu.



# Glosarium

- Ang/waang: kata ganti untuk kamu/kau pada yang lebih muda atau seumuran untuk laki-laki.
- Batambuah: nambah makan.
- Bendi: delman.
- Bilik: kamar.
- Buyung: sebutan untuk anak lelaki Minang.
- Jamba: kumpulan masakan yang ditumpuk di satu tempat bernama jamba.
- Maelo pukek: alat/cara tangkap ikan tradisional.
- Mamak (Mak): paman, tetua adat.
- Mandeh: ibu.
- Malam mambungkuih: malam membungkus/menyiapkan keperluan upacara/alek.
- Ondeh mandeh: ungkapan keterkejutan/takjub.
- Pandeka: pendekar.
- Pasambahan: ungkapan adat berisi pepatah/petitih adat, nasehat, pantun, dan sebagainya.
- Rumah gadang: rumah adat Minangkabau, rumah kaum.
- Silek: silat.
- Uni-uni: kakak perempuan.



## Referensi

- Damhoeri & Masrida D, "*Serambi Budaya Alam Minangkabau.*" Pustaka Indonesia. Bukittinggi. 1995
- Dokumentasi Kominfo Pemerintah Kota Pariaman. Hasanadi & Dkk. 2012, "*Mahakarya Rumah Gadang Minangkabau.*" BPSNT Padang Press. Balai Pelestarian Nilai Budaya, Padang, 2012
- Rekaman video: "*Batagak Tonggak Tuo Rumah Gadang di Kanagarian Sumpur Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatra Barat.*" Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, Balai Pelestarian Nilai Budaya. Padang. 2015
- Wistian Yoetri & Dkk, "*Melancong ke Kota Pariaman.*" Inventaris Pemkot Pariaman. 2015

## Narasumber

- Bapak Agusmai, pemuka masyarakat Pariaman Utara dan anggota KAN (Kerapatan Adat Nagari) Desa Cubadak Air.
- Bapak Dal, pengurus Masjid Al Abrar Desa Cubadak Air, Pariaman.

## Tentang Penulis

**Eci FE.** berasal dari kota Pariaman. Selain menulis buku anak, Kak Eci juga menulis buku untuk orang dewasa. Sejak kecil Kak Eci suka sekali jalan-jalan. Ia bercita-cita berkeliling dunia. Lalu ibunya bilang, buku adalah jendela dunia. Dengan membaca buku kita bisa melihat kehidupan di belahan dunia lainnya. Sejak saat itu Kak Eci jadi suka membaca buku. Adik-adik bisa menghubungi Kak Eci melalui *email*: ecifatma@gmail.com.

## Tentang Ilustrator

**Pawon Art Studio** adalah studio ilustrasi yang bertempat di Semarang.  
*Email*: pawonart03@gmail.com.

## Tentang Editor

**Yessy Sinubulan** menghabiskan waktu untuk mengajar, menulis dan mendongeng. Buku dongeng terbarunya adalah Petualangan Pula dan Pili bekerjasama dengan Departemen Ilmu Gizi UI. Baginya menulis berarti merayakan hidup. Tulisan-tulisannya bisa dilihat di FB: Yessy Afrilly Sinubulan

**Buku versi digital (pdf) dapat diunduh pada tautan :**

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/ditkma/buku-seri-pengenalan-budaya-nusantara-2017/>